

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wirid merupakan bacaan-bacaan zikir, do'a, atau amalan-amalan tertentu yang dirutinkan dalam membacanya, dan lazimnya dilaksanakan setelah salat fardhu ataupun salat sunnah. Wirid juga dapat bermakna salat-salat sunnah (sebagai tambahan dari salat fardhu) yang dikerjakan oleh orang Muslim pada saat tertentu, pagi atau malam, yang dilakukan secara istiqomah setiap hari. Dengan demikian, zikir dan do'a merupakan komponen yang tidak terpisah dari wirid.¹

Secara etimologis, zikir sendiri mempunyai makna menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, mengagungkan, perbuatan baik, ucapan lisan, gerakan raga, ataupun gertaran hati sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai usaha untuk menyampingkan rasa lupa dan lalai kepada-Nya dengan selalu mengingat-Nya. Sedangkan, istilah do'a berasal dari kata *da'ā* yang memiliki makna *at-talab* (permohonan atau permintaan) yang bermakna suatu permohonan yang semata-mata hanya ditujukan kepada Allah Swt.²

Dari paparan tersebut, bisa dikatakan bahwa wirid merupakan bentuk amalan yang relatif lebih bersifat formal daripada amalan zikir dan do'a. Dalam wirid, telah diatur adanya ketentuan, batasan-batasan waktu, bentuk

¹ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 81–82.

² Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus...*, 82.

wiridnya. Sedangkan dalam zikir dan do'a tidak terdapat aturan dan ketentuan seperti yang ada pada wirid, sehingga dalam zikir dan do'a lebih bebas serta tidak terikat dengan lafal dan waktu tertentu. Inilah yang kemudian dalam dunia tarekat lebih suka (sering) menggunakan istilah *wirid* dalam amalan ritual ketarekatannya, selain itu wirid seakan-akan terlihat sebagai *wadah* dari zikir dan do'a. Meskipun demikian, pada praktiknya ternyata sulit dibedakan antara ketiga istilah tersebut. Ketika diucapkan kata wirid, pada hakikatnya yang disebut adalah zikir dan do'a sekaligus, begitu pula sebaliknya. Jika wirid dimisalkan sebagai wadah, zikir dan do'a merupakan isinya. Akan tetapi, yang menjadi tujuan utama dari wirid, zikir, dan do'a adalah sama, yakni Allah Swt.³

Oleh sebab itu, antara wirid, zikir, dan do'a memiliki keterkaitan yang sangat erat. Fazlur Rahman menuturkan, jika ditinjau dari sejarahnya pada awalnya wirid dan zikir dilaksanakan secara tidak formal (abad ke-2 H/8 M). Pada saat itu, orang-orang berkumpul secara pribadi guna membaca Al-Qur'an sebagai zikir kepada Allah Swt. dengan suara lantang. Pada masa selanjutnya, zikir berkembang menjadi suatu upacara ritual yang terperinci. Terkhusus pada tarekat-tarekat sufi di Afrika, kata *wirid* sudah resmi menggantikan zikir. Dengan demikian, zikir atau wirid tidak lagi bermakna bacaan Al-Qur'an secara umum, melainkan pembacaan rumusan-rumusan keagamaan yang pendek, yang pada umumnya memuat 99 *Asma' al-Husna* dan diulang-ulang dengan hitungan biji-biji tasbih.⁴

³ Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus...*, 82–83.

⁴ Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus...*, 83.

Wirid merupakan sebuah tali penyambung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Wirid juga merupakan sebuah tangga, yang dengannya kita bisa sampai pada kenikmatan, keagungan, serta keindahan. Dengan berwirid, kita dapat selamat dari siksa Allah, karena ia merupakan sebuah cahaya bagi orang mukmin kelak di alam kubur. Wirid akan menghiasi pemiliknya dengan kehebatan dan keagungan. Wirid menerangi wajah dan hati, memberi kesehatan pada ruh dan badan, serta menghilangkan kegelisahan dan kesedihan seorang hamba. Bahkan, ia menjadi perisai yang dapat menjaga dari godaan setan. Jikalau setan mendekat pada orang yang berwirid, maka cahaya wirid akan meruntuhkannya.⁵

Dalam kitab *Sirr al-Asrār fi ma Yahtāj Ilayh al-Abrār* karangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dijelaskan, berwirid kepada Allah artinya mengingatkan diri kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Maha Agung serta Maha Suci. Tatkala kita mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kita akan mencari jalan suci untuk meningkatkan makrifat kita kepada-Nya.⁶

Pada dasarnya, Allah Swt. sudah menunjukkan jalan bagi mereka yang ingin mengingat-Nya dengan berwirid. Hal ini selaras dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 198.

وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَاكُمْ

⁵ Usman bin Sarqawi, *Zikrullah: Urgensinya dalam Kehidupan*, trans. oleh H. Cecep Alba (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1–2.

⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Terjemah Sirr Al-Asrar*, trans. oleh Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 139.

“...Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu...”.

Dari ayat di atas, sudah sepatutnya kita tahu bahwa Allah Swt. sudah memberikan karunia berupa peringkat kesadaran dan keimanan kepada kita, sementara kita hanya dapat mengingat-Nya sesuai kadar usaha dan kemampuan kita masing-masing. Rasulullah Saw. pernah bersabda, bahwa zikir paling baik ialah zikir yang diamalkan oleh beliau dan semua Nabi sebelum beliau, yakni “*Lā Ilāha Illallāh*” (tiada Tuhan selain Allah).⁷

Bagi setiap muslim, hendaknya sadar dan senantiasa mengingat Allah pada waktu siang dan malam, baik secara *ẓāhir* maupun *batin*. Bagi mereka yang memandang Hakikat (yakni Allah), *zikkullāh* merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan, karena merupakan sumber ketenangan hati dan jiwa.⁸

Allah Swt. berfirman:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“...Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring...” (QS. an-Nisā’ [4]: 103).

Maka hendaknya mengingat kepada Allah Swt. pada setiap gerak dan detik, setiap berdiri dan duduk, setiap berjalan dan berbaring, dikarenakan amalan tersebut menambah *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah Swt.⁹

⁷ Jailani, *Terjemah Sirr Al-Asrar...*, 139–140.

⁸ Jailani, *Terjemah Sirr Al-Asrar...*, 143.

⁹ Jailani, *Terjemah Sirr Al-Asrar...*, 143.

Wirid merupakan salah satu bentuk interaksi setiap individu dengan Al-Qur'an. Ditinjau secara historis, tradisi interaksi Al-Qur'an dengan kaum Muslim di luar teks (konteks) telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-tengah umat. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya pernah melaksanakan praktik *ruqyah*, yaitu praktik penyembuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus, atau zikir guna mengobati penyakit medis ataupun non-medis. Hal ini berdasarkan pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dari 'Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat al-Falaq dan al-Nās ketika sakit sebelum meninggal. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa sahabat Nabi Saw. pernah mengobati seseorang yang digigit binatang berbisa dengan membaca surat al-Fātiḥah.¹⁰

Di wilayah muslim tertentu pemaknaan terhadap hadirnya Al-Qur'an menghasilkan bermacam-macam tradisi atau kebiasaan. Seperti ritual pembacaan ayat Al-Qur'an dalam *ngupatan* dan tujuh bulanan, pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan, Al-Qur'an sebagai jimat keselamatan, ayat Al-Qur'an sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah, Al-Qur'an sebagai bacaan rutin dan masih banyak lagi pemaknaan masyarakat muslim atas hadirnya Al-Qur'an di kehidupannya.

Seperti kita ketahui bahwa membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang baru bagi umat Islam Indonesia. Hal itu bisa dilakukan oleh semua orang dari usia

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 4.

dan struktur masyarakat, serta dalam berbagai waktu dan kesempatan. Selain itu, ada tradisi membaca ayat atau surah tertentu seperti *Yasinan* (dilakukan dengan membaca surah *Yāsīn*, baik sendiri atau bersama-sama) dan juga tradisi membaca seluruh bagian Al-Qur'an dari awal, mulai dari surah al-Fātihah, sampai akhir surat, yaitu surah al-Nās, yang biasa disebut *khataman*. Bahkan karena keutamaan atau *faḍīlah* yang disebutkan dalam beberapa hadis, Al-Qur'an juga sering dibacakan pada waktu-waktu tertentu, seperti dibacakan setelah salat Subuh dan Magrib, pada hari Jum'at, pada bulan Ramadhan, dan bulan-bulan lainnya.¹¹

Fenomena di atas, dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut *Al-Qur'an al-Hayy* atau studi *Living Qur'an*, yakni fenomena yang hidup dalam masyarakat sebagai respons atas interaksinya dengan Al-Qur'an. Di samping definisi tersebut, terdapat pula yang berpendapat bahwa *living Qur'an* berarti kajian terkait Al-Qur'an yang tidak mengandalkan keberadaan tekstualnya, namun didasarkan pada kajian mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an di lingkungan geografis tertentu ataupun waktu tertentu juga.¹²

Menjadi kajian yang berbasis fenomena sosial, metode *living Qur'an* dapat memberikan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Namun, tidak berarti hanya pendekatan sosiologis dan fenomenologis saja yang dapat digunakan sebagai pisau analisis pada riset ini, melainkan juga pendekatan

¹¹ Kholila Mukaromah dan Ulfah Rahmawati, "The Influence of The One Day One Juz (ODOJ) Movement on The Tradition of Reciting Qur'an," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 3, no. 2 (2015): 149, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/1584/1453>.

¹² Syamsuddin, *Metode Penelitian Living...*, 39.

ilmiah lainnya, seperti pendekatan antropologis, psikologis dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Lazimnya, ketika mempelajari Al-Qur'an lebih dititik beratkan pada segi tekstual daripada kontekstualnya. Mainstream kajian Al-Qur'an selama ini memberikan persepsi bahwa karya berupa tafsir harus diketahui sebagai teks tertulis dalam karya-karya para ulama dan cendekiawan muslim. Padahal, kita mengetahui bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks, ia memiliki konteks yang meliputinya. Oleh karena itu, interpretasi sesungguhnya dapat berwujud perbuatan, tingkah laku dan tabiat masyarakat yang menanggapi keberadaan Al-Qur'an, tergantung pada level pemahaman mereka.¹³

Reaksi masyarakat mengenai doktrin dan nilai-nilai Al-Qur'an, lalu diterapkan dalam kehidupan keseharian, memperoleh perhatian yang minim dari para pengkaji Al-Qur'an. Dalam posisi inilah, kajian serta penelitian *living Qur'an* menjumpai relevansi serta urgensinya. Kajian *living Qur'an* ini mempersembahkan peran yang besar bagi perkembangan kajian Al-Qur'an. Penelitian *living Qur'an* juga sangat terkait untuk kepentingan dakwah, menguatkan masyarakat untuk lebih optimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹⁴

Selaras dengan fenomena *living Qur'an* di atas, Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin memiliki amalan khusus dalam kesehariannya, yakni membaca surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali sebagai rangkaian wirid

¹³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 181, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

¹⁴ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living ...*, 69.

setelah salat. Amalan ini merupakan salah satu bentuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin merupakan sebuah pesantren yang terletak di Kecamatan Gurah, tepatnya di Desa Turus. Pesantren yang berdiri pada tahun 1980-an ini, didirikan atas dasar minat yang tinggi masyarakat sekitar dalam memperdalam ilmu keagamaan. Pendiri Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin yakni Al-'Alim 'Allamah KH. Ahmad Hafidz Abdulloh (1932-1996 M) beserta Ibu Nyai Hj. Aisyah Manshur (1945-2011 M). Pada mulanya santri yang ikut mengaji hanya berasal dari masyarakat sekitar, namun seiring berjalannya waktu banyak santri yang berdatangan dari luar desa, luar kota, bahkan dari luar pulau. Setelah pengasuh wafat, saat ini Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin diasuh oleh *dhurriyah*¹⁵ (keturunan) beliau, yaitu K. M. Sholeh Hamdan Hafidz, K. M. Abdurrohman Hafidz, dan KH. M. Ibrohim Hafidz.¹⁶

Secara umum, peneliti melakukan riset berdasarkan pada fenomena pembacaan ayat atau surah Al-Qur'an di berbagai pesantren. Surah-surah yang familier dibaca misalnya, surah Yāsīn, surah al-Wāqī'ah, surah al-Kahfi, dan lain-lain. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin memiliki rangkaian wirid khusus setelah salat berjama'ah, yakni surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh imam.

Sebagaimana tradisi wirid yang diamalkan oleh santri putri Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, mereka memiliki keunikan tersendiri dalam

¹⁵ Kata *dhurriyyah* berasal dari “dzarrah” yang berarti benih atau benda yang sangat kecil. *Dhurriyyah* berarti benih manusia, maksudnya anak cucu atau keturunan.

¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, tanggal 18 Februari 2023.

wiridnya. Para santri dianjurkan untuk membaca surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali sebagai wirid setelah salat berurutan dengan rangkaian wirid pada lazimnya. Diantara rangkaian wiridnya yakni bacaan istighfar, tahlil, *Allāhumma anta salām*, tasbih, tahmid, takbir, surah-surah pilihan, do'a, dan surah Ghāfir [40]: 44. Posisi duduk menghadap kiblat, berbaris sesuai *ṣaf* salat lantas membaca zikir dan do'a sesuai runtutan, kemudian setelah pembacaan do'a oleh imam selesai, secara bersama-sama santri membaca surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali. Tradisi ini diamalkan dengan harapan nilai-nilai yang termaktub dalam surah Ghāfir [40]: 44 dapat terpatri dalam diri santri, membentuk karakter tawakkal pada diri santri, serta segala urusan dan hajatnya dapat dimudahkan oleh Allah Swt., terlebih dalam menimba ilmu di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin.¹⁷

Wirid surah Ghāfir [40]: 44 merupakan sebuah amalan zikir dan do'a dari ayat Al-Qur'an dengan sanad dari *mashayikh*¹⁸ di Lirboyo. KH. Ahmad Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Aisyah Manshur, selaku *muassis* (pendiri) Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin mengajarkan kepada santri-santrinya untuk mengamalkan wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini sejak beliau masih *sugeng*¹⁹. Tradisi amalan wirid ini secara turun temurun masih aktif dilakukan sampai sekarang. Para santri mengamalkan wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama'ah dengan berlandaskan pemahaman serta pengajaran yang diterima di

¹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, tanggal 18 Februari 2023.

¹⁸ *Mashayikh* merupakan bentuk jamak dari kata *Syaikh* (شَيْخ) yang berarti (seorang) guru (agung), tuan, ketua, kepala, pemimpin, juga imam (besar). Secara istilah, *Mashayikh* adalah para guru agung dengan karakteristik 'Alim, Allamah, sepuh, tua (yang dituakan atas alasan usia, kematangan ilmu, dan silsilah).

¹⁹ Dalam bahasa Jawa, *sugeng* berarti hidup atau selamat.

pesantren. Pengamalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 juga merupakan salah satu bentuk *tabarruk*²⁰ santri kepada guru dan kyai.²¹

Ning Karimatun Nisa' sebagai salah satu *dhurriyyah* Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin menuturkan, amalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 mempunyai nilai dan faedah tersendiri bagi para pengamalnya. Wirid ini dirasa sangat cocok untuk diterapkan, terutama bagi kalangan santri yang masih berada pada tahap belajar. Dari wirid surah Ghāfir [40]: 44, santri termotivasi untuk selalu berusaha dan berikhtiar dalam segala hal, kemudian menyerahkan segala hasilnya kepada Allah Swt. Santri juga memiliki sudut pandang dan pemahaman bahwa tidak selayaknya seorang manusia itu pasrah dan putus asa tanpa berusaha terlebih dahulu dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan kesulitan.²²

Dari tinjauan peneliti, tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 merupakan aktivitas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, yakni adanya pembacaan surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali sebagai pemungkas wirid setelah salat berjama'ah. Hal tersebut menimbulkan ragam pemaknaan di kalangan santri. Sejauh peninjauan peneliti, wirid surah Ghāfir [40]: 44 juga diamalkan di salah satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.²³ Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengungkap perihal tradisi amalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 berdasarkan prosesi atau tata cara pelaksanaannya serta

²⁰*Tabarruk* secara etimologi berarti mengharap keberkahan. Sedangkan secara terminologi diartikan menjadikan seseorang, tempat, atau sesuatu yang diharapkan keberkahannya sebagai perantara (*wasilah*) menuju Allah Swt.

²¹ Observasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, tanggal 18 Februari 2023.

²² Wawancara dengan Ning Karimatun Nisa', tanggal 20 Februari 2023 di *Ndalem* Lama Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin.

²³ Observasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, tanggal 18 Februari 2023.

makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam amalan tersebut. Melalui riset ini, peneliti berharap agar nantinya hasil dari penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta mampu memahami dan menerapkan dalam keseharian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali makna fenomena *living Qur'an* dibalik kegiatan “Tradisi Wirid Surah Ghāfir [40]: 44 Setelah Salat Berjama’ah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri)”. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penggalian makna pada pembahasan tradisi amalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dari sebuah tindakan sosial santri putri Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin dalam mengamalkan wirid surah Ghāfir [40]: 44 tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian di atas, maka dalam riset ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar kajian dapat terarah dan terfokus hanya pada masalah yang dituju. Adapun fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana prosesi wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama’ah di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama’ah di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus

Gurah Kediri perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk menjelaskan prosesi wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama'ah di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri
2. Untuk menganalisis pemaknaan santri terhadap wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama'ah di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian di atas, maka hasil riset ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini ditulis dengan tujuan agar bisa mempersembahkan sumbangsih pemikiran bercorak teori-teori pada dunia pesantren, terkhusus berkaitan dengan amalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama'ah. Disamping itu, informasi yang didapatkan dari penelitian ini bisa

menambah pengetahuan mengenai makna sosiologis yang melekat dalam diri santri. Kemudian, penelitian ini juga berfungsi untuk bahan acuan pada penelitian-penelitian setelahnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil riset ini diharapkan mampu digunakan sebagai sarana dalam memperluas keilmuan, metodologi penelitian, dan media mengaplikasikan secara langsung teori-teori yang telah diperoleh dan diajarkan.

b. Bagi Pesantren

Hasil riset ini diharapkan mampu menguatkan tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 sebagai amalan yang berupaya menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini merupakan bagian dari *Living Qur'an*, sehingga amalan tersebut dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari khazanah keislaman.

E. Telaah Pustaka

Agar tidak terdapat kesamaan penelitian yang akan penulis lakukan, berikut ini penulis sajikan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan riset ini, antara lain:

Pertama, Skripsi karya Zainal Hakim yang berjudul “Pengamalan Al-Qur'an Sebagai Wirid Setelah Salat di Majelis Taklim dan Zikir Darul Habsy (Kajian Living Qur'an)”. Pada skripsi ini penulis memaparkan terkait Al-

Qur'an yang diamalkan sebagai wirid setelah salat dengan maksud tertentu atau sesuai hajat. Wirid ini biasanya dilakukan setelah subuh dan maghrib. Motivasi di balik amalan ini adalah terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Di samping itu, Al-Qur'an dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan motif bahwa dengan membaca Al-Qur'an diharapkan Allah menurunkan rahmat, memperoleh perlindungan diri, dilapangkannya rezeki dan terijabahnya do'a.²⁴

Kedua, Skripsi karya Siti Kosiyatun yang berjudul "Penghayatan Wirid Ayat Kursi Setelah Shalat Maktubah dan Pengaruhnya Bagi Perilaku Santri Pondok Pesantren Tahfid Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus (Studi Living Qur'an)". Pada skripsi ini penulis memaparkan terkait wirid Ayat Kursi yang dilakukan setelah salat maktubah. Dalam praktiknya, pada lafadz terakhir *walā ya'udzuhu hifdzuhuma wahuwal 'aliyyul 'adzīm* dibaca tujuh kali tanpa bernafas seraya memohon pertolongan kepada Allah Swt. agar dihindarkan dari hal-hal buruk. Adapun faktor yang memengaruhi pelaksanaan wirid ini yakni adanya ijazah dari Kyai Mansyur guna menjaga pondok pesantren. Faktor lain yang mendukung yakni adanya santri yang tidak patuh (*beler*) pada peraturan pondok, sedangkan pengurus sudah tidak dapat menanganinya. Akhirnya, diberikanlah ijazah wirid Ayat Kursi ini.²⁵

²⁴ Zainal Hakim, "Pengamalan Al-Qur'an Sebagai Wirid Setelah Salat di Majelis Taklim dan Zikir Darul Habsy (Kajian Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 94, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10154/>.

²⁵ Siti Kosiyatun, "Penghayatan Wirid Ayat Kursi Setelah Shalat Maktubah Dan Pengaruhnya Bagi Perilaku Santri Pondok Pesantren Tahfid Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus (Studi Living Qur'an)" (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3494/>.

Ketiga, Skripsi karya Nilam Hamidah yang berjudul “Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu (Studi Living Qur’an di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)”. Pada skripsi ini penulis memaparkan tentang amalan membaca surat al-Insyirah yang dilakukan setelah salat maktubah. Mengenai proses pembacaan surat al-Insyirah secara detail, yaitu setelah salam langsung meletakkan tangan kanan di dada kiri kemudian membaca surat al-Insyirah dengan pelan dan mandiri (sendiri-sendiri).²⁶

Keempat, Skripsi karya Meri Siti Nurjanah yang berjudul “Implementasi Tradisi Wirid Surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat”. Pada skripsi ini penulis memaparkan terkait penerapan tradisi wirid surat al-Kahfi yang memiliki nilai-nilai spiritual, yaitu nilai keimanan dan nilai akhlak. Amalan wirid dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh khusus pada 10 ayat pertama surat al-Kahfi, tujuannya yakni untuk menghindari fitnah dajjal dan sebagai wujud pengamalan hadis Nabi serta mendidik para santri agar senantiasa dekat dengan Al-Qur’an.²⁷

Kelima, Skripsi karya Ayi Syahfitri yang berjudul “Penggunaan Al-Qur’an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi”. Pada skripsi ini penulis memaparkan terkait praktik wirid yang merupakan implementasi dari amalan masyarakat sekitar, penerapannya di landasi oleh hadis Nabi Saw dan nas Al-Qur’an. Surah dan ayat Al-Qur’an yang dijadikan

²⁶ Nilam Hamidah, “Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu (Studi Living Qur’an Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3659/>.

²⁷ Meri Siti Nurjanah, “Implementasi Tradisi Wirid Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), <https://repository.uin-suska.ac.id/28718/>.

wirid ialah surah-surah pilihan yang keutamaannya sudah dirasakan sendiri oleh Nabi Saw dan dianjurkan untuk diamalkan. Wirid juga merupakan amalan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri serta sarana yang paling tepat untuk memperbaiki diri. Manfaat yang dirasakan dari wirid Qur’ani dapat membentuk karakter yang baik, terhindar dari sifat keras hati dan mampu melembutkan hati, memiliki batasan untuk selalu menghindari perkara negatif dan cenderung berkepribadian lebih tenang, sabar, serta semakin giat dalam beribadah.²⁸

Keenam, Skripsi karya Syarifatun Nikmah yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid dalam Shalat (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)”. Pada skripsi ini penulis memaparkan terkait tradisi pembacaan surat Al-Insyirah setelah shalat fardhu secara berjama’ah, dimulai dengan membaca *istighfar*, *tahlil*, *allāhumma anta salām*, al-Fatihah, al-Insyirah, ayat kursi, do’a, dan asmaul husna. Perihal ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menggali makna objektif dan makna ekspresif dari kegiatan yang diamalkan.²⁹

Ketujuh, Artikel Jurnal karya Lailatus Salamah dan Rifqi As’adah yang berjudul “Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur’an Ba’da Salat Maktubah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang”. Pada skripsi ini penulis

²⁸ Ayi Syahfitri, “Penggunaan Al-Qur’an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58111>.

²⁹ Syarifatun Nikmah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2021), <http://repository.radenfatah.ac.id/19099/>.

memaparkan terkait amalan yang dilakukan setelah membaca wirid ba'da salat seperti pada umumnya, dilanjutkan dengan pembacaan surah at-Taubah ayat 128-129 sebanyak 1 kali, dilanjutkan dengan membaca *tawasul* kemudian membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak 11 kali. Tradisi ini dilakukan dengan posisi duduk masih dalam *ṣaf* salat dan menghadap kiblat.³⁰

Sesuai dengan beberapa literatur yang sudah disajikan, peneliti bermaksud untuk melanjutkan riset yang sudah dilakukan sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan riset yang akan dilaksanakan. Diantara persamaannya ialah menggunakan ayat atau surah dalam Al-Qur'an sebagai amalan wirid setelah salat dengan suatu hajat tertentu. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada ayat atau surah Al-Qur'an yang diamalkan sebagai wirid salat. Ada yang mengamalkan ayat kursi, surah al-Insyirah, surah al-Kahfi, surah at-Taubah, dan lain-lain. Adapun dalam riset ini, peneliti memfokuskan pada amalan wirid surah Ghāfir [40]: 44. Selain itu, lokasi penelitian dan teori yang digunakan dalam riset ini juga menjadi salah satu perbedaan dengan riset-riset yang sudah ada sebelumnya. Hal itulah yang memicu ketertarikan peneliti untuk mengangkat fenomena ini menjadi riset, karena dirasa belum ada penelitian signifikan yang membahas problem terkait dengan riset yang akan dilakukan.

³⁰ Lailatus Salamah dan Rifqi As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 47-68, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/6759>.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan penelitian yang komprehensif serta memiliki sistematika pembahasan yang jelas, hasil riset akan ditampilkan dalam tiga bagian utama meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian pertama meliputi cover atau halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, serta daftar isi. Bagian isi terdiri dari enam bab dengan kategorisasi berikut.

BAB I berisikan tentang pendahuluan. Pada bab ini, akan dipaparkan gambaran umum dari riset yang akan dibahas. Di dalamnya mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisikan tentang landasan teori. Di dalamnya memuat beberapa uraian, pertama mengenai wirid, yaitu meliputi pengertian dan keutamaan wirid secara umum. Kedua, mengenai surah Ghāfir, yaitu kandungan pokok surah Ghāfir dan ragam penafsiran ayat 44. Ketiga, mengenai teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu momen *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

BAB III berisikan tentang metode penelitian. Di dalamnya memuat uraian terkait jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisikan tentang paparan data dan temuan penelitian. Di dalamnya memuat uraian terkait profil Pondok Pesantren Putri Hidayatus

Sholihin Turus Gurah Kediri, latar belakang wirid surah Ghāfir [40]: 44, prosesi wirid surah Ghāfir [40]: 44, ragam pemaknaan terhadap tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44, serta temuan penelitian di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri, berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan.

BAB V berisikan tentang analisis data. Di dalamnya memuat uraian terkait proses terbentuknya tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 oleh para santri Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 dalam tinjauan *Living Qur'an*.

BAB VI berisikan tentang penutup dari karya skripsi. Di dalamnya memuat kesimpulan dari riset yang dilakukan, serta beberapa saran dengan harapan riset ini dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat Islam, terutama pada kalangan pesantren, dan khususnya pada peneliti sendiri.